

BAB III

KONFLIK SURIAH DAN KETERLIBATAN RUSIA

Dalam bab tiga ini penulis akan menjelaskan tentang konflik suriah dan keterlibatan Rusia yang terdiri dari dua sub bab yaitu Konflik Suriah dan keterlibatan Rusia dalam Konflik Suriah.

III.1 Konflik Suriah

Pada tahun 2010 hingga akhir tahun 2012 telah terjadi pergolakan politik di kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah yang memiliki tujuan sama yaitu menuntut adanya perubahan terhadap pemerintah yang berkuasa. Pergolakan politik tersebut disebut dengan Arab Spring. Revolusi ini dilakukan oleh rakyat kepada penguasa mereka dengan tujuan yang sama, yaitu mereka menginginkan perubahan secara fundamental terhadap kekuasaan dan mengembalikan kekuasaan kepada rakyat. (Novrizon, 2013)

Arab Spring bermula dari pergolakan rakyat di Tunisia, yang kemudian menyebar ke Mesir, Aljazair, Yaman, Bahrain, Libya dan negara-negara lain di Timur Tengah salah satunya adalah Suriah. Akibat dari terkenanya dampak dari Arab Spring, Suriah mengalami konflik dalam negerinya sendiri. Tuntutan rakyat Suriah di latar belakang oleh keberhasilan perjuangan rakyat Tunisia, Mesir, dan Libya yang berhasil menuntut mundur rezim otoriter di ketiga negara tersebut. (Novrizon, 2013) Suriah sedang mengalami krisis yang dimotori gerakan oposisi melawan pemerintah dimana rakyat tidak lagi terpenuhi aspirasinya. Pemerintah Suriah dinilai sebagai bagian dari rezim diktator yang menindas rakyatnya serta malah membuat rakyatnya menderita. Sehingga, hal ini menimbulkan tindakan protes untuk menurunkan pemerintahan rezim dalam bentuk demonstrasi.

Konflik domestik Di Suriah ini berkembang menjadi konflik yang terinternasionalisasi setelah Liga Arab mengajukan kasus ini ke Dewan Keamanan PBB. (Nandaardi, 2014) Konflik Suriah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah dengan adanya kesenjangan ekonomi, dimana masalah kesenjangan ekonomi ini telah terjadi sejak pemerintahan Hafez Al-Assad yang mana perekonomian di Suriah selalu mengalami fluktuasi, penurunan produksi minyak, terbatasnya lapangan pekerjaan dan faktor cuaca yang semakin panas berdampak pada sektor pertanian. Kemudian mengenai kebijakan militer di Suriah, pada masa Hafez Al-Assad kebijakan militer pemerintahan lebih mengarah dan condong ke bidang militer dimana Suriah telah mengabdikan 50% anggaran negaranya untuk mendanai kebutuhan pasukan militer mereka.

Berikut merupakan penjabaran beberapa faktor penyebab adanya Konflik di Suriah pada masa Bashar Al-Assad :

1. Kesenjangan ekonomi

Adanya penurunan pada produksi minyak yang mana hanya menjadi 400,000 barel per hari, membuat Suriah kesulitan menjalankan pelayanan publik karena mengalami krisis, padahal penghasilan dari produksi minyak telah menyumbang sekitar seperempat persen dari pendapatan negara. Angka kelahiran yang sangat tinggi dan pendapatan perkapita yang menurun dan membuatnya sangat rendah, telah membuat Suriah dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan dalam bidang ekonomi. Ditambah dengan adanya hutang luar negeri yang terus membengkak. Hal ini mengakibatkan kondisi perekonomian Suriah yang tidak stabil. Selain itu, adanya perubahan iklim Timur Tengah yang ekstrim membuat sebagian besar wilayahnya kering dan menurunkan hasil pertanian di Suriah. Dengan semakin buruknya kondisi perekonomian di Suriah, maka muncullah ketidakpuasan terhadap pemerintahan.

2. Kebijakan militer

Saat masih berkuasa, Hafez Al-Assad merupakan seorang tokoh yang pantas diperhitungkan dalam politik di Timur Tengah. Hafez Al-Assad selalu berjuang baik dalam medan pertempuran maupun di meja perundingan untuk memulihkan hak-hak bangsa Arab, menghadapi agresi dan pendudukan Israel. Sejak awal tahun 1980an, Hafez Al-Assad mencanangkan kebijakan Suriah dalam konflik Arab-Israel yaitu kekuatan militer Suriah harus terus dibangun sampai mampu mengimbangi kekuatan militer Israel sekalipun tanpa bantuan dari negara-negara Arab lain. (Sihbudi, 1991)

Pada tahun 1985, Hafez Al-Assad menghabiskan dana sebesar 35% dari anggaran belanja negaranya guna membangun sektor pertahanan. Setahun kemudian pada tahun 1986, anggaran sektor pertahanan dinaikkan menjadi 56% dari seluruh APBN negara. Dalam hal ini sangat jelas adanya kesan bahwa pemerintah Suriah hanya ingin memajukan sektor militer saja karena anggaran belanja Suriah untuk kebutuhan pasukan militer sangat tinggi.

Namun, konflik di Suriah mulai memanas berawal dari sebuah protes terhadap penangkapan beberapa pelajar yang disebut dengan Darra Massacre di kota kecil Daraa, Suriah. (Starr, 2012) Dimana beberapa pelajar di kota tersebut menulis slogan-slogan anti pemerintah di tembok-tembok kota yang berbunyi *As-Shaab Yoreed Eskaatel Nizam* yang artinya adalah rakyat ingin menumbangkan pemerintahan. (Y.Sulaeman, 2013) Melihat aksi pelajar-pelajar tersebut, polisi Suriah yang dipimpin oleh Jendral Atef Najib, sepupu Presiden Bashir al Assad menangkap dan memanjarkan anak-anak ini. (A. Muchaddam Fahham, 2014) Mereka ternyata juga telah melakukan penyiksaan di penjara selama satu bulan selama masa penahanan. Dengan adanya aksi yang telah dilakukan oleh tentara Suriah, telah

menimbulkan adanya aksi protes dari warga untuk pembebasan anak-anak tersebut. Tindakan pemerintah yang dinilai melanggar hak asasi manusia seperti penangkapan dan penembakan demonstran di Damaskus pada April 2011 mendorong warga sipil, oposisi dan beberapa fraksi militer yang memutuskan keluar dari tentara nasional Suriah untuk membentuk unit perlawanan bersenjata revolusioner yang disebut dengan Free Syrian Army (FSA) atau Tentara Pembebasan Suriah. (Abdi, 2015) Namun, reaksi yang ditunjukkan oleh para tentara kepada para demonstran lama kelamaan sangat tidak manusiawi karena selama pasukan keamanan berupaya membubarkan para demonstran, mereka tak bergeming. Hal ini menimbulkan para pasukan keamanan menggunakan senjata api untuk melawan para demonstran sehingga mengakibatkan beberapa diantaranya meninggal. Reaksi itu tidak meredakan protes, namun malah sebaliknya yaitu protes semakin meluas dari Daraa menuju kota-kota pinggiran lainnya seperti Latakia dan Banyas di Pantai Mediterania atau laut Tengah, Homs, Ar Rasta, dan Hama di Suriah Barat, serta Deir es Zor di Suriah Timur. (Muti'ah, 2012) Bashar Al-Assad berusaha melunakkan kemarahan penduduk kota Daraa dengan mengirim delegasinya yang diperintahkan untuk menemui keluarga anak-anak korban penangkapan itu. Bashar Al-Assad juga berjanji akan mengadili aparat keamanan yang telah bertindak brutal. (Kuncahyono, 2012)

Dengan adanya demonstrasi yang semakin meluas, kemudian peristiwa ini berkembang menjadi perang sipil di Suriah. Pada 25 Maret 2011, setelah salat Jum'at tepatnya di masjid Omari, unjuk rasa kembali terjadi dan mengakibatkan adanya penyerangan. Dalam peristiwa ini ada sekitar empat orang meninggal dunia. Unjuk rasa semakin mengemuka di kota-kota seluruh negeri. Pasukan keamanan kembali berupaya membubarkan aksi unjuk rasa itu, namun unjuk rasa terus berjalan bahkan bertambah intens. (A. Muchaddam Fahham, 2014) Kemudian pada 8 April 2011, pasukan keamanan menembaki demonstran di beberapa kota Suriah, yang menewaskan sedikitnya 35 orang. Menyusul sebuah laporan bahwa jumlah korban tewas telah mencapai lebih dari 200 orang semenjak banyaknya aksi demonstrasi yang dilakukan oleh rakyat Suriah. Masyarakat Suriah kemudian semakin ingin menjadikan Suriah menjadi negara yang demokrasi yang menjunjung tinggi adanya kebebasan bagi setiap rakyatnya.

Hal ini kemudian memunculkan adanya kecaman internasional terhadap pemerintah Suriah. Para pasukan keamanan terus melakukan aksi kekerasannya kepada para pengunjuk rasa, sedangkan pemerintah Suriah yaitu rezim Assad juga mengambil tindakan untuk terus mempertahankan kekuasaannya dengan upayanya untuk meredakan aksi protes.

Pada tanggal 22 April 2011 pasukan keamanan menembaki demonstran yang berkumpul setelah salat Jumat, yang menewaskan sekitar 75 orang, ditengah kecaman

internasional yang dipicu oleh maraknya aksi pembunuhan kepada warga sipil, pemerintah Suriah melancarkan teras strategi baru untuk membungkam protes masyarakat dengan menyebarkan sejumlah besar pasukan yang dilengkapi dengan tank dan kendaraan lapis baja ke kota-kota Daraa, Baniyas, Homs, dan tiga lokasi yang dijadikan sebagai pusat antipemerintah. (A. Muchaddam Fahham, 2014)

Seiring teras meluasnya aksi protes dari warga sipil, akhirnya aksi protes telah sampai pada kota-kota besar di Suriah yaitu Damaskus dan Aleppo. Rezim Assad teras menggunakan kekerasan terhadap para pengunjuk rasa serta meluncurkan serangan militer. Semakin banyaknya korban yang dihasilkan dari aksi protes, semakin banyak pula kecaman dari dunia internasional kepada rezim Assad dimana mereka menyerukan bahwa Assad harus segera turun dari jabatannya sebagai presiden. Dalam menghadapi konflik yang teras membesar, Bashar Al Assad selaku pihak yang berkonflik berusaha untuk menghentikan demonstrasi dan meminimalisir konflik yang terjadi, dengan berusaha mengambil hati rakyat dan mengeluarkan kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negeri. Kebijakan dalam negeri yang dibuat adalah seperti pencabutan undang-undang darurat, dan penandatanganan dekrit pengakhiran keadaan darurat dan pembubaran Pengadilan Keamanan Negara Tertinggi, namun, usahanya tersebut dinilai kurang bersungguh-sungguh oleh rakyat. (Handayani, 2017) Sementara kebijakan luar negerinya ia lakukan dengan melakukan kerjasama militer dengan negara-negara sekutu. Pada 19 Juli, Perdana Menteri Rusia, Dmitri Medvedev mengatakan dia bekerja dengan Kanselir Jerman Angela Merkel untuk menemukan jalan keluar untuk strategi membujuk pemerintah Suriah untuk meninggalkan kekerasan dan memulai dialog konstruktif dengan pengunjuk rasa. (Federation, 2011)

Pada 15 Desember, Rusia telah mengusulkan resolusi Dewan Keamanan PBB untuk mengutuk semua bentuk kekerasan oleh semua pihak, termasuk penggunaan kekuatan oleh pemerintah Suriah, rancangan resolusi itu juga menimbulkan kekhawatiran terhadap mulai banyaknya pasokan senjata ilegal kepada kelompok-kelompok bersenjata di Suriah. Proposal itu adalah versi terbaru dari rancangan resolusi Rusia-Cina yang diperkenalkan ke Dewan Keamanan beberapa bulan sebelumnya.

Dalam beberapa operasi militer yang dilakukan untuk mengatasi pemberontakan, pemerintah Suriah dianggap menggunakan senjata kimia untuk menyerang kelompok oposisi. Namun Presiden Rusia Vladimir Putin malah sebaliknya menuduh bahwa pihak oposisi yang menggunakan senjata kimia terhadap tentara dan rakyat Suriah. Penyerangan pertama yang diduga menggunakan senjata kimia berawal pada bulan Maret tahun 2013 di utara kota Aleppo, yang mengakibatkan 25 orang terbunuh. (Oliver Holmes, 2013)

Situasi konflik di Suriah semakin hari semakin tidak bisa diprediksi, karena semakin maraknya penembakan yang terjadi setiap harinya antara kelompok pemerintah dan oposisi, serta semakin banyaknya penyerangan udara melalui roket maupun pesawat udara di wilayah Suriah. Konflik Suriah yang sampai saat ini telah menelan korban lebih dari 250.000 jiwa dan membuat ribuan warganya mengungsi ke negara lain tersebut sampai saat ini masih belum terselesaikan dan justru menjadi konflik yang semakin rumit. Hal ini dikarena adanya dukungan asing terhadap oposisi dan pemberontak. (Handayani, 2017)

Dampak yang ditimbulkan dari konflik antara lain adalah :

1. Rusaknya negara Suriah

Rusaknya kota-kota bersejarah di Suriah. Aleppo yang merupakan salah satu kota bersejarah dan terbesar di Suriah telah hancur, selain itu kompleks Masjid Umayyah yang kuno dan sangat terkenal telah dihancurkan. Hampir semua tempat Warisan Dunia Suriah versi Badan Pelestarian Budaya PBB (UNESCO) telah rusak termasuk di kota sebelah utara Aleppo, kota kuno Bosra di selatan, salah satu istana abad pertengahan yang paling penting dilestarikan di dunia Crac des Chevaliers serta situs arkeologi Palmyra. (Sulistyawati, 2016)

2. Meningkatnya jumlah pengungsi

Hampir setengah masyarakat Suriah sebanyak 23 juta telah mengungsi akibat konflik Suriah. Pengungsi dari adanya konflik ini menyebar ke seluruh dunia, terutama di wilayah Eropa dan negara-negara Timur Tengah disekitar Suriah.

3. Krisis keamanan

Konflik Suriah yang menggunakan kekerasan ini telah menghasilkan jutaan korban jiwa. Banyak rumah-rumah masyarakat sipil rusak bahkan runtuh akibat terkena berbagai macam senjata berat yang digunakan, baik dari pihak oposisi maupun pemerintah, dengan alasan ingin merebut dan menguasai wilayah di Suriah. Berbagai cara akan ditempuh dan dicoba oleh pihak-pihak tersebut untuk dapat menguasai serta menambah wilayah mereka, walaupun hal tersebut dilarang oleh dunia internasional maupun PBB. Dengan demikian, hal tersebut telah mengancam keamanan kehidupan masyarakat sipil Suriah.

4. Krisis ekonomi

Dengan adanya krisis Suriah yang berkepanjangan dan penggunaan berbagai macam senjata berat, telah menghambat aktivitas sehari-hari masyarakatnya.

Penyerangan yang menggunakan senjata-senjata tersebut menimbulkan kehancuran berbagai macam infrastruktur umum negara termasuk kesehatan, pendidikan, energi, air, pertanian, transportasi, rumah-rumah dan berbagai infrastruktur lainnya. Dengan adanya ini, membuat perekonomian rakyat Suriah semakin memburuk.

Dalam periode Arab Spring kali ini, konflik yang terjadi di Suriah merupakan konflik terlama dibandingkan dengan negara-negara Arab lainnya. (Rachmania, 2015) Menurut Dr. Taufiq Al-Buthi seorang ulama Suriah dalam wawancaranya dengan LiputanIslam.com dapat disimpulkan bahwa, ada tiga target utama dari konflik yang melanda Suriah sekarang. Pertama, menghancurkan Suriah. Kedua, mendistorsi dan mencoreng wajah Islam di mata dunia sebagai agama yang menyeramkan sekaligus menakutkan agar mereka menjauh dari risalah ini. Ketiga, menghabisi umat Islam di Eropa. (Rachel, 2015)

Konflik Suriah setidaknya telah berjalan selama 7 tahun, rakyat Suriah banyak yang memilih untuk mengungsi dan mencari suaka baik di dalam maupun di luar negeri. PBB sebagai badan perdamaian dunia beberapa kali telah mengadakan pertemuan dan menyelenggarakan konferensi untuk masa depan Suriah. Namun, belum ada hasil untuk menyelesaikannya.

III.2 Keterlibatan Rusia dalam Konflik Suriah

Sejak adanya Konflik di Suriah pada tahun 2011, setidaknya sudah ada sekitar lebih dari 250.000 orang tewas dalam konflik. Selain banyaknya orang yang tewas, orang-orang yang mencari perlindungan untuk mengungsi dan mendapat perlindungan dari negara lain pun juga sangat banyak (pencari suaka). Hal ini menyebabkan banyaknya muncul pertentangan dari pihak internasional, dan mulai banyak aktor internasional terlibat dalam konflik ini, diantaranya Liga Arab dan anggota PBB. Salah satunya adalah Amerika Serikat dan sekutunya. Amerika Serikat kemudian menjatuhkan sanksi atas pelanggaran HAM kepada presiden Bashar al-Assad terhadap penumpasan berdarah dari protes politik di Suriah. Intervensi beberapa negara dalam konflik dalam negeri Suriah telah memperumit jalannya dialog antara kelompok pemerintah dan oposisi.

Dengan adanya konflik Suriah ini, tidak hanya Amerika Serikat saja yang tertarik dengan Suriah. Namun Rusia juga mulai memikirkan untuk memiliki kebijakan luar negeri yang fokus terhadap Suriah. Dimana Rusia melihat bahwa kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang sangat menguntungkan bagi Rusia, khususnya kawasan Suriah. Karena kawasan Suriah dianggap sebagai kawasan yang paling strategis bagi Rusia untuk memasuki kawasan Timur Tengah dan untuk terus meningkatkan eksistensinya di Timur Tengah serta dapat terus mendapatkan kepentingan nasionalnya. Perlu diingat bahwa Suriah merupakan

salah satu sekutu terdekat Rusia di Timur Tengah. Hubungan yang terjadi antara Rusia dan Suriah sudah terjalin cukup lama yaitu sejak tahun 1973. Kedekatan serta kekuatan dari hubungan kedua negara tersebut terlihat semakin nyata sejak adanya konflik Suriah ini. Dimana Rusia mulai ikut masuk ke dalam konflik dan tidak menginginkan rezim Bashar Al-Assad turun dari jabatannya.

Dengan adanya respon dari Amerika Serikat tadi, Rusia menolak usulan Amerika Serikat dan sekutunya yang ingin menyeret rezim Bashar Assad ke pengadilan kriminal internasional. Bahkan Rusia memanfaatkan keanggotaan mereka sebagai anggota tetap dewan keamanan PBB untuk terus mendukung pemerintahan Suriah jika masalah tersebut di bawa ke meja PBB. (Abdi, 2015) Sebagai salah anggota tetap Dewan Keamanan PBB, Rusia dengan tegas memberikan hak vetonya bersama Cina untuk Suriah. Bagi Rusia, melindungi Suriah sama artinya dengan melindungi assetnya dan akses pada wilayah regional Timur Tengah. Dalam konflik Suriah kali ini, Rusia gigih untuk membela Suriah di forum internasional, dengan cara penggunaan empat kali hak veto pada kurun waktu 2011 sampai dengan 2015. (Savitri) Alasan Rusia menjatuhkan veto terhadap draft resolusi Dewan Keamanan PBB atas Suriah karena Rusia menganggap bahwa draft resolusi tersebut berat sebelah, hanya menyudutkan salah satu pihak saja yaitu pihak Otoritas Suriah. Padahal kekerasan tidak hanya dilakukan oleh Otoritas Suriah melainkan dilakukan juga oleh pihak pemberontak Suriah. (A. Muchaddam Fahham, 2014) Veto yang diberikan oleh Rusia telah memberikan jaminan hukum terhadap Suriah, sehingga semua usaha Amerika Serikat dan sekutunya untuk melakukan intervensi ke Suriah akan menjadi ilegal karena bertentangan dengan hukum internasional.

Hal ini membuktikan bahwa Moskow melakukan semua upaya untuk mempertahankan pemerintah Suriah yang sah menurut Rusia dan terus berusaha mempertahankan jabatan Bashar Al-Assad sebagai presiden. Hal ini karena Rezim Bashar Al-Assad merupakan rekan bisnis menguntungkan bagi Rusia terutama dalam bisnis senjata.

Rusia secara nyata dan tegas membantu Suriah untuk menghadapi desakan dan campur tangan internasional serta musuh-musuhnya dalam penyelesaian konflik dalam negerinya. Sehingga, dengan tegas Rusia menolak segala bentuk sanksi yang bisa memberatkan Suriah termasuk sanksi ekonomi dan politis. Menurut Vitaly Churkin, Duta Besar Rusia untuk PBB, jika Dewan Keamanan menyepakati untuk mengaplikasikan Chapter 7 Article 41 UN Charter maka jalan intervensi militer akan terbuka bagi Suriah. (Nation, 2011)

Penolakan Rusia terhadap sanksi dari Amerika Serikat adalah merupakan upaya keterlibatannya dalam Konflik Suriah yaitu dengan cara mempersenjatai tentara Suriah dengan suplai senjata dari Rusia. (Sputnik, 2015) Rusia pun telah memberikan dukungan finansial dan menyediakan perlengkapan-perengkapan militer seperti, senjata kecil, amunisi, tank dan helikopter. Rusia mulai mengirim bantuan berupa 28 pesawat tempur dan barak untuk 1500 tentara di Suriah. Rusia mulai turun tangan ke Konflik Suriah ini setelah permintaan resmi dari pemerintah Suriah untuk bantuan militer terhadap pemberontak dan kelompok teroris di Suriah. Selanjutnya, Rusia mendorong perpecahan antara faksi-faksi yang berbeda dari oposisi Suriah dengan cara misalnya, bertemu dengan delegasi Nasional Komite Koordinasi untuk Perubahan Demokratis. Intensitas kegiatan diplomatik yang digunakan Rusia untuk mencapai tujuannya sangat mengesankan misalnya, hanya dalam satu tahun Rusia mengadakan setidaknya dua belas pertemuan tingkat tinggi dan konsultasi dengan China untuk membahas masalah di Suriah, kemudian Rusia juga berhasil bertemu atau bertukar pendapat dengan hampir semua anggota Liga Arab, dan mengadakan konsultasi hampir setiap hari dengan Suriah. (Bagdonas)

Berikut merupakan beberapa pemaparan mengapa Rusia melibatkan dirinya dalam konflik di Suriah :

1. Melindungi Investasi dan Aset Perdagangan

Dapat dilihat bahwa Suriah memiliki peran penting bagi Rusia di dalam bidang ekonomi, dibuktikan dengan adanya hubungan dagang antara keduanya yang cukup signifikan terutama dalam bidang militer persenjataan. Dalam bidang perindustrian, kerjasama Rusia dan Suriah meliputi pengembangan minyak bumi dan gas alam, proyek konstruksi pembangkit listrik, pangkalan militer, dan perbaikan infrastruktur beberapa industri Suriah. (Nandaardi, 2014)

2. Mempertahankan Eksistensinya di Timur Tengah

Kedatangan Rusia dalam konflik Suriah sangat terlihat jelas bahwa Rusia memiliki keinginan terselubung lainnya yaitu usaha Rusia untuk kembali menjadi kekuatan yang diperhitungkan dunia terutama di Timur Tengah. Perlu diingat bahwa Suriah merupakan pintu masuk yang strategis bagi Rusia untuk memasuki kawasan Timur Tengah. Hal ini dikarenakan adanya hubungan keduanya yang sudah berlangsung lama dan adanya pangkalan militer di laut Tartus. Rusia khawatir jika rezim Bashar Al-Assad turun, maka pengaruh yang dimilikinya di Timur Tengah juga akan ikut menghilang. Minat Rusia dalam meningkatkan kerja sama dengan Suriah juga merupakan sebuah fungsi dari minatnya untuk mempromosikan statusnya sendiri

di arena internasional. Kunjungan Presiden Medvedev dan dukungan demonstratif Rusia untuk Suriah berasal dari dorongan Rusia untuk menjadi aktor yang berpengaruh di Timur Tengah dan berjuang untuk meningkatkan pengaruhnya di Timur Tengah, Rusia telah berusaha untuk menjadi satu-satunya aktor yang dapat mempertahankan dialog positif dengan semua pihak di Timur Tengah.

Selain itu, Rusia melindungi rezim Bashar Al-Assad bukan hanya karena hubungan ekonomi atau militer yang signifikan, tapi karena dua alasan spesifik lainnya. Yang pertama adalah, bagi Rusia struktur pemerintahan Suriah yang kuat adalah benteng melawan kelompok islam radikal. Tapi pada tingkat lain, intervensi militer Rusia telah menjadikannya sebagai lawan bicara geopolitik yang tak terhindarkan bagi seluruh dunia. (Conversation, 2018)

Saat ini Rusia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan rencana anggaran belanja militer yang tinggi dengan peningkatan sebanyak 53 persen untuk pertahanan nasional sampai tahun 2014. (Nandaardi, 2014) Untuk tahun 2011, dimana mulai adanya konflik di Suriah, kontrak militer Rusia dengan Suriah mencapai angka USD 4 milyar. (Jeffrey, 2012)

Rusia mulai mengintervensi Suriah pada saat konflik di Suriah semakin memanas pada akhir tahun 2015 tepatnya pada tanggal 30 September, saat Dewan Federasi, majelis tinggi parlemen Rusia memberi wewenang kepada presiden Rusia untuk menggunakan kekuatan bersenjata di Suriah. (Sergey Mamontov, 2015) Intervensi ini menandai pertama kalinya sejak berakhirnya Perang Dingin bahwa Rusia memasuki konflik bersenjata di luar perbatasan bekas Uni Soviet. (Maria Tsvetkova, 2016) Rusia memulai intervensi militer dalam Perang Saudara Suriah untuk mendukung pemerintahan Bashar al-Assad, yang terdiri dari serangan udara terhadap kelompok teroris dan militan yang menentang pemerintah., pesawat pengintai Amerika Serikat memastikan ada ribuan tentara Rusia berada di Suriah tepatnya di sekitar Ibu Kota Damaskus, Hama, Aleppo, dan juga Homs. (Weir, 2015) Pesawat tempur Rusia menjatuhkan bom di Suriah, membantu Assad membunuh para warganegara anti-pemerintah dan warga sipil. Pemerintah Rusia juga memiliki pasukan yang terkait dengan Kremlin, yang mereka sebut sebagai tentara bayaran, di negara itu untuk membantu memerangi pasukan anti-Assad. Beberapa tentara bayaran itu bahkan menyerang pasukan Amerika Serikat. (Ward, 2018)

Alasan kedatangan Rusia hanya untuk melindungi Presiden Basar Al-Asaad dari serangan pemberontak dan juga ISIS. (Russia D. , 2015) Serangan yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2015 dianggap sangat membantu rezim Bashar Al-Assad. Pada akhir tahun 2015

memulai mengerahkan pasukan darat masuk ke wilayah Suriah untuk membantu militer Suriah, Rusia telah mengerahkan salah satu tank tercanggih mereka di Suriah.

Selama periode kepemimpinan Presiden Bashar Al-Assad, Rusia mendapatkan banyak keuntungan dari kerjasama bilateralnya dengan Suriah. Pada tahun 2011 misalnya, kontrak antara Rusia dan Suriah bernilai sekitar \$20 milyar dan nilai tersebut diprediksi akan terus meningkat. (Post, 2016) Hal ini telah membuat Rusia memilih untuk terus mempertahankan Presiden Assad, karena kekhawatirannya terhadap Moskow apabila kerjasama yang telah terjalin tidak akan diperpanjang oleh pemimpin yang baru.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari bab tiga ini adalah yang pertama, Konflik di Suriah merupakan konflik yang mulai berlangsung pada tahun 2011 di kota Daraa, dimana masyarakat melakukan demonstrasi terhadap petugas keamanan karena telah melakukan penangkapan serta pemenjaraan terhadap beberapa siswa dibawah umur hanya karena tulisan penurunan rezim Bashar Al-Assad di tembok kota, dimana mereka mulai merasa bahwa mereka tidak puas dengan pemerintahannya. Dengan adanya demonstrasi yang semakin meluas karena mulai adanya perlakuan kasar dari pihak keamanan terhadap masyarakat, hal ini kemudian mulai menyulut aksi demonstrasi yang semakin besar dan menyebar ke seluruh penjuru kota di Suriah. Hal ini kemudian menyebabkan adanya konflik internal di Suriah yang berkelanjutan dan menelan setidaknya lebih dari 250.000 korban jiwa hingga saat ini. Banyaknya korban jiwa ini disebabkan karena dari pihak pemerintah telah menggunakan senjata kimia untuk melawan para demonstran. Yang kemudian mulai mendapatkan banyak kritik dari dunia internasional. Salah satunya adalah Amerika Serikat yang mana mulai bergerak untuk membantu pihak oposisi Suriah melawan pihak pemerintah.

Kedua, dengan adanya konflik Suriah yang berkelanjutan hingga saat ini, menimbulkan mulai muncul banyak pihak yang ingin masuk untuk ikut campur dalam konflik. Salah satunya adalah Rusia, dimana Rusia merupakan rekan bisnis Suriah sejak Perang Dingin. Dengan adanya pergerakan Amerika Serikat di Suriah, dengan cepat Rusia melakukan penolakan terhadap apa yang dilakukan Amerika Serikat. Dengan tegas dan jelas Rusia mengatakan bahwa dia berpihak pada kelompok pemerintah Suriah yaitu rezim Bashar Al-Assad dan akan terus mendukung kelompok pemerintahan dengan cara mengirimkan pasukan militernya serta pengiriman senjata modern kepada Suriah. Beberapa alasan mengapa Rusia mendukung Suriah adalah antara lain, Rusia ingin melindungi asset dan aset perdagangannya di Suriah yang sudah dibangun sejak lama, serta Rusia ingin terus meningkatkan eksistensinya di Timur Tengah khususnya Suriah melalui keterlibatannya untuk masuk kedalam konflik internal Suriah. Rusia mulai mengintervensi Suriah pada saat konflik di Suriah semakin memanas pada akhir tahun 2015. Selama periode kepemimpinan

Presiden Bashar Al-Assad, Rusia mendapatkan banyak keuntungan dari kerjasama bilateralnya dengan Suriah. Rusia bertekad untuk terus menjaga Suriah untuk tetap kuat dalam lingkup pengaruhnya dalam jangka panjang. Keduanya negara tersebut merupakan pijakan di Timur Tengah dan sebagai peringatan bagi AS dan sekutunya terhadap gangguan di masa depan. (Charlton, 2018) Saat Rusia sukses melakukan diplomatiknya, saat itu juga Rusia telah berhasil mengamankan masa depan militer dengan Suriah. Rusia mengumumkan hari Senin bahwa mereka menjual sistem rudal S-300 ke Suriah.. Namun, dukungan Rusia untuk Suriah selalu dibatasi oleh kebutuhan untuk menghindari kemungkinan dampak negatif dari Amerika Serikat dan Israel. (Kreutz, Syria: Russia's Best Asset in the Middle East, 2010)